

## **KOMPETENSI SPIRITUAL GURU SEBAGAI KEKUATAN PEDAGOGIS TRANSFORMASIONAL DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH**

**Ahmad Fuad Bahalwan, Ha'niatul Khoiroh**

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, East Java, Indonesia  
*fuadbahalwan2001@gmail.com, kheirobhani@gmail.com*

### **ABSTRACT:**

*This study examines the role of teachers' spiritual competence as a foundational pillar in strengthening religious moderation values among students at Madrasah Aliyah Al Ibrahimiyah Konang Bangkalan. The research addresses the growing need for moderate Islamic education within Indonesia's diverse social and religious context. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, non-participatory observations, and documentation. The findings reveal that spiritual competence shapes the entire pedagogical process through five interconnected stages: identification of students' initial values, integration of moderation principles into classroom instruction, teachers' daily moral exemplification, habituation of religious practices, and systematic evaluation and reflection. These processes significantly influence students' attitudes, particularly in developing tolerance, respectful communication, emotional maturity, and harmonious social interaction. The study concludes that teachers' spiritual competence is not only a pedagogical asset but also a transformative force that nurtures students' intellectual, moral, and spiritual development. This research contributes to strengthening theoretical insights into spiritual pedagogy and provides practical implications for enhancing moderate Islamic education in contemporary madrasah settings.*

### **Keywords:**

*Spiritual competence, Religious moderation, Islamic education, Teacher role, Character formation.*

## **PENDAHULUAN/INTRODUCTION**

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi keberagaman budaya, agama, dan etnis yang sangat kompleks. Dalam konteks sosial yang demikian majemuk, nilai toleransi dan keharmonisan menjadi fondasi penting bagi terciptanya kehidupan bangsa yang damai dan stabil. Sejak masa awal peradaban Nusantara, nilai toleransi telah menjadi identitas kolektif masyarakat Indonesia, sebagaimana terefleksi dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang menegaskan kesatuan dalam keberagaman. Namun demikian, perkembangan globalisasi serta penetrasi ideologi transnasional menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, terutama dalam menjaga dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Fenomena munculnya arus pemahaman keagamaan yang ekstrem, eksklusif, dan tidak jarang bersifat konfrontatif menunjukkan bahwa moderasi beragama perlu terus diperkuat melalui pendekatan pendidikan yang sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> A. Suryadi, *Nilai-Nilai Toleransi dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Kajian Kebudayaan, 2021), 13.

Dalam konteks tersebut, guru menjadi aktor strategis yang menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mencakup fungsi pembimbing, pembentuk karakter, dan teladan moral bagi peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi spiritual memadai mampu menunjukkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman pemahaman keagamaan, dan kebijaksanaan dalam merespons perbedaan. Pada beberapa sekolah di Indonesia, guru terbukti memainkan peran aktif dalam memfasilitasi dialog antaragama melalui kegiatan diskusi dan pembelajaran kolaboratif lintas keyakinan. Upaya-upaya ini memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran agama mereka sendiri sekaligus belajar menghargai keberagaman perspektif keagamaan di sekitarnya. Hal tersebut menegaskan bahwa kompetensi spiritual guru merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter moderat, inklusif, dan toleran pada diri siswa.<sup>2</sup>

Namun demikian, dinamika lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kompetensi spiritual yang memadai. Kasus-kasus intoleransi yang terjadi di beberapa sekolah memperlihatkan bagaimana minimnya kesadaran spiritual pendidik dapat berdampak negatif terhadap peserta didik. Peristiwa perundungan di Bandung dan Karawang, misalnya, menunjukkan bahwa ketidaksiapan guru dalam memahami keberagaman dapat memicu diskriminasi dan kekerasan terhadap siswa yang berbeda agama.<sup>3</sup> Fakta ini memberikan gambaran bahwa penguatan moderasi beragama tidak dapat hanya bertumpu pada kurikulum atau kegiatan kelembagaan, tetapi harus ditopang oleh kesiapan spiritual guru sebagai figur utama dalam proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama dipandang sebagai prinsip penting yang harus ditanamkan sejak dini agar siswa mampu memahami ajaran Islam secara seimbang dan tidak mudah terjebak pada paham ekstrem. MA Al Ibrahimy Konang Bangkalan sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Lingkungan pesantren yang menekankan adab, kedisiplinan, dan tradisi keilmuan yang bersifat tawassuth (moderat) memberikan ruang pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Guru-guru di MA Al Ibrahimy sebagian besar merupakan alumni pesantren tradisional di Madura dan Jawa Timur, sehingga telah ditempa melalui pendidikan keislaman yang berorientasi pada keseimbangan antara tradisi, keindonesiaan, dan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin. Dalam praktik keseharian, guru tidak hanya berinteraksi dalam konteks akademik, tetapi juga menjadi pembimbing moral dan spiritual bagi siswa.<sup>4</sup>

Meskipun demikian, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membawa pemahaman keagamaan yang cenderung eksklusif dari lingkungan keluarga atau masyarakat. Hal ini

---

<sup>2</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, cet. 1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 42.

<sup>3</sup> "Karena Beda Agama, Siswi Kelas II SDN di Jomin Cikampek Dibully Guru dan Kepsek Hingga Dipukuli," *Wartakota*, diakses 14 Februari 2025, [https://wartakota.tribunnews.com/2023/07/07/karena-beda-agama-siswi-kelas-ii-sdn-di-jomin-cikampek-dibully-guru-dan-kepsek-hingga-dipukuli?page=all#goog\\_rewarded](https://wartakota.tribunnews.com/2023/07/07/karena-beda-agama-siswi-kelas-ii-sdn-di-jomin-cikampek-dibully-guru-dan-kepsek-hingga-dipukuli?page=all#goog_rewarded).

<sup>4</sup> Observasi, 17 Desember 2024.

menyebabkan proses internalisasi nilai moderasi beragama membutuhkan pendekatan pedagogis yang lebih komprehensif. Guru dengan kompetensi spiritual tinggi memiliki peran sentral dalam mengarahkan pola pikir siswa agar lebih terbuka, bijaksana, dan toleran terhadap keberagaman.<sup>5</sup> Di sisi lain, pendekatan dialogis dan kegiatan keagamaan yang selama ini berjalan di MA Al Ibrahimy memang telah berkontribusi dalam penguatan moderasi beragama, namun mayoritas fokus implementasi masih berbasis aktivitas dan metodologi. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit menelaah bagaimana kompetensi spiritual guru menjadi fondasi utama dalam proses penguatan moderasi beragama di lembaga tersebut.

Atas dasar itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengungkap bagaimana kompetensi spiritual guru berperan sebagai pilar dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, serta bagaimana proses internalisasi tersebut terjadi dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Maka dari itu, penelitian ini mengangkat judul *“Kompetensi Spiritual Guru sebagai Kekuatan Pedagogis Transformasional dalam Penguatan Moderasi Beragama di Madrasah”*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menelaah peran kompetensi spiritual guru dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama siswa di MA Al Ibrahimy Konang Bangkalan. Penelitian dilaksanakan pada 28 Maret–26 Mei 2025 dan berfokus pada aktivitas pembelajaran, interaksi guru–siswa, serta praktik keteladanan spiritual dalam lingkungan madrasah berbasis pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi non partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, kepala madrasah, guru, dan siswa, serta dokumentasi berupa arsip kegiatan dan pedoman sekolah.

Data dianalisis dengan model kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dan triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Metode ini dirancang untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi kompetensi spiritual guru dalam membentuk sikap keberagaman siswa yang moderat dan inklusif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang telah melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi, bukan dalam bentuk data mentah. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala madrasah, dan siswa; observasi kegiatan pembelajaran dan keagamaan di madrasah; serta dokumentasi berupa arsip penilaian sikap, program kegiatan, dan laporan sekolah. Temuan penelitian kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori kompetensi spiritual, psikologi pendidikan, dan konsep

---

<sup>5</sup> Observasi, 17 Desember 2024.

moderasi beragama yang dikembangkan Kementerian Agama RI, serta dikaitkan dengan konteks praktis pendidikan Islam berbasis pesantren.

Secara garis besar, hasil penelitian mengerucut pada dua fokus utama: *Pertama*, proses penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui kompetensi spiritual guru, dan *Kedua*, dampak kompetensi spiritual guru terhadap moderasi beragama siswa. Kedua fokus ini saling terkait: proses yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan pada akhirnya membentuk pola sikap, cara berpikir, dan perilaku siswa yang moderat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

### **A. Proses Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kompetensi Spiritual Guru**

#### 1. Identifikasi Nilai Moderasi Beragama Siswa

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di MA Al Ibrahimy tidak dimulai dari transfer materi, tetapi dari identifikasi kondisi awal siswa. Guru secara sadar melakukan observasi keseharian siswa—cara mereka beribadah, berinteraksi, mematuhi aturan, hingga merespons perbedaan pandangan di kelas maupun di lingkungan madrasah.<sup>6</sup>

Dalam wawancara, salah satu guru PAI, Moh. Khoibar, menegaskan bahwa ia berusaha menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, rasa hormat, sikap rendah hati, dan kasih sayang dalam setiap proses pembelajaran, yang pada dasarnya berangkat dari pembacaan atas kebutuhan karakter siswa.<sup>7</sup> Guru lain, Ridok, menambahkan bahwa bentuk moderasi sederhananya terlihat dari hal “tidak terlambat ke sekolah dan mematuhi aturan,” yang ia pandang sebagai cermin awal tanggung jawab dan disiplin spiritual siswa.<sup>8</sup> Di sisi lain, pelatihan-pelatihan tentang moderasi beragama yang diikuti guru, sebagaimana disampaikan kepala madrasah, Siti Nur Lailiyah, memperkaya wawasan mereka dalam membaca potensi sekaligus kerentanan keagamaan siswa.<sup>9</sup>

Jika dikaitkan dengan teori, praktik ini sejalan dengan konsep *assessment autentik* dalam psikologi pendidikan. Santrock mengatakan bahwa pemahaman terhadap latar belakang, nilai, dan pengalaman keseharian peserta didik merupakan langkah penting untuk menciptakan pembelajaran yang responsif dan bermakna.<sup>10</sup> Dalam perspektif Zohar dan Marshall, guru yang memiliki *competence spiritual* akan lebih peka terhadap kondisi batin dan kebutuhan nilai peserta didik, bukan hanya kebutuhan kognitifnya.<sup>11</sup>

Di sisi moderasi beragama, Kementerian Agama RI menegaskan bahwa nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tasamub*, dan *i'tidal* tidak dapat ditanamkan secara instan, tetapi harus dibangun dari

---

<sup>6</sup> Moh. Khoibar, *Wawancara*, Guru PAI MA Al Ibrahimy, Bangkalan, 4 Mei 2025.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ridok, *Wawancara*, Guru PAI MA Al Ibrahimy, Bangkalan, 3 Mei 2025.

<sup>9</sup> Siti Nur Lailiyah, *Wawancara*, Kepala MA Al Ibrahimy, Bangkalan, 3 Mei 2025.

<sup>10</sup> John W. Santrock, *Educational Psychology*, 5th ed. (New York: McGraw-Hill, 2011), 77–79.

<sup>11</sup> Danah Zohar, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury, 2000), 33–35.

pembacaan realitas sosial dan spiritual peserta didik.<sup>12</sup> Dengan demikian, identifikasi nilai moderasi di MA Al Ibrahimy bukan sekadar langkah teknis, melainkan pondasi ideologis yang menentukan arah pembinaan siswa menjadi generasi yang moderat dan berintegritas.

## 2. Integrasi Nilai Moderasi Beragama ke dalam Proses Pembelajaran

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa setelah identifikasi awal, guru mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran sehari-hari, baik pada mata pelajaran keagamaan maupun umum. Para guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi secara sadar mengaitkannya dengan nilai keadilan, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap keseimbangan dalam beragama.<sup>13</sup>

Ridok menegaskan bahwa dalam pembelajaran, ia selalu berusaha mengaitkan materi dengan nilai akhlak dan spiritualitas, agar siswa tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga menginternalisasi ajaran moral yang membentuk karakter mereka.<sup>14</sup> Observasi peneliti menunjukkan bahwa suasana kelas yang dibangun guru cenderung dialogis dan sejuk: siswa diberi ruang mengemukakan pendapat, belajar mendengarkan, dan dilatih menerima perbedaan pandangan tanpa saling menjatuhkan.<sup>15</sup>

Secara teoritik, praktik ini sejalan dengan konsep *spiritual intelligence* (SQ) Zohar dan Marshall, di mana kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan menempatkan hidup dan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas dan penuh hikmah.<sup>16</sup> Guru di MA Al Ibrahimy tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memaknai materi sebagai sarana pembentukan karakter moderat.

Dari perspektif psikologi pendidikan, Woolfolk menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik diberi kesempatan mengkonstruksi pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan yang secara afektif aman dan mendukung.<sup>17</sup> Lingkungan kelas yang dialogis dan penuh penghargaan seperti yang dibangun para guru merupakan contoh konkret *supportive learning climate* untuk pendidikan moderasi.

Dalam kerangka moderasi beragama versi Kemenag, integrasi nilai moderasi yang tidak dogmatis, tetapi kontekstual dan dialogis ini merupakan strategi penting agar moderasi tidak berhenti pada jargon, melainkan menjadi habitus berpikir dan bersikap.<sup>18</sup> Dari sudut strategi pembelajaran, praktik tersebut dekat dengan model *social inquiry* dan *group investigation* sebagaimana

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15–17.

<sup>13</sup> Ridok, *Wawancara*, 3 Mei 2025.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Observasi, MA Al Ibrahimy, Konang Bangkalan, 3 Mei 2025.

<sup>16</sup> Zohar, *Spiritual Intelligence*, 19–20.

<sup>17</sup> Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, 11th ed. (Boston: Pearson, 2010), 96–98.

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 23–25.

dikemukakan Joyce, Weil, dan Calhoun, di mana peserta didik dilibatkan dalam proses inkuiri sosial dan diskusi kelompok untuk mengembangkan kepekaan moral dan sosial.<sup>19</sup>

### 3. Keteladanan Guru dalam Kehidupan Sehari-hari

Data menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi instrumen paling kuat dalam proses penguatan nilai moderasi. Guru tidak hanya berbicara tentang kejujuran, kesabaran, dan keadilan, tetapi memperagakannya dalam keseharian: datang lebih awal, menegur dengan santun, bersikap adil dalam pembagian tugas, tidak mudah marah, dan menjaga konsistensi ibadah.<sup>20</sup>

Ridok menyatakan bahwa ia berusaha menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, hormat, rendah hati, dan kasih sayang kepada siswa dalam setiap proses pembelajaran, sekaligus mengingatkan pentingnya dzikir, shalat tepat waktu, dan niat ikhlas dalam menuntut ilmu.<sup>21</sup> Hal ini dikonfirmasi melalui observasi yang menunjukkan adanya koherensi antara ucapan dan tindakan para guru.<sup>22</sup>

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan teori Spiritual Quotient Zohar dan Marshall yang menempatkan kebijaksanaan, kasih sayang, dan integritas sebagai tanda kecerdasan spiritual yang matang.<sup>23</sup> Dari sudut pandang psikologi pendidikan, keteladanan guru membentuk *modeling* yang kuat. Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia banyak dipelajari melalui pengamatan terhadap figur yang dihormati; dalam konteks sekolah, guru adalah figur itu.<sup>24</sup>

Dari perspektif moderasi beragama, keteladanan seperti ini menghadirkan nilai *tawassuth*, *tasamuh*, dan *i'tidal* tidak hanya dalam wacana, tetapi dalam praktik. Guru yang tidak menghakimi, tidak memaksa, dan mampu mengelola perbedaan di kelas dengan tenang menjadi representasi konkret dari Islam yang ramah dan menyejukkan sebagaimana ditegaskan Kemenag.<sup>25</sup>

### 4. Pembiasaan Ibadah dan Aktivitas Keagamaan di Madrasah

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi spiritual guru terejawantahkan melalui pembiasaan ibadah dan aktivitas keagamaan yang dirancang sistematis: shalat berjamaah, dzikir bersama, pengajian rutin, ziarah wali, peringatan hari besar Islam, hingga kegiatan bakti sosial lintas kelas.<sup>26</sup>

Riski, salah satu siswa, menyatakan bahwa melalui kegiatan pengajian, ziarah, dan bakti sosial, ia belajar pentingnya bekerja sama dan menghargai perbedaan.<sup>27</sup> Data observasi memperkuat pernyataan ini: siswa datang lebih awal untuk mengikuti shalat Dhuha, terlibat aktif dalam

<sup>19</sup> Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 8th ed. (Boston: Allyn and Bacon, 2009), 66–68.

<sup>20</sup> Observasi, MA Al Ibrahimy, Konang Bangkalan, 3 Mei 2025.

<sup>21</sup> Ridok, *Wawancara*, 3 Mei 2025.

<sup>22</sup> Observasi, MA Al Ibrahimy, 3 Mei 2025.

<sup>23</sup> Zohar, *Spiritual Intelligence*, 27–28.

<sup>24</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22–25.

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 18–19.

<sup>26</sup> Moh. Khoibar, *Wawancara*, 4 Mei 2025.

<sup>27</sup> Riski, *Wawancara*, Siswa MA Al Ibrahimy, Bangkalan, 5 Mei 2025.

pengajian, dan mengikuti kegiatan sosial dengan kesadaran, bukan sekadar karena kewajiban formal.<sup>28</sup>

Dalam perspektif kompetensi spiritual, Zohar dan Marshall menekankan bahwa spiritualitas yang sejati harus tampak dalam pola laku sehari-hari, bukan hanya kesadaran abstrak.<sup>29</sup> Dari sudut psikologi pendidikan, pembiasaan ini dapat dipahami sebagai proses *habit formation* dan *social learning*, di mana perilaku terbentuk melalui pengulangan dan penguatan sosial.<sup>30</sup>

Dalam konteks moderasi beragama, Kemenag RI menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah yang dikaitkan dengan komitmen kebangsaan, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi basis internalisasi moderasi yang kuat.<sup>31</sup> Dari sisi strategi pembelajaran, pembiasaan ibadah dan aktivitas sosial ini beririsan dengan *experiential learning* dan *hidden curriculum*, di mana nilai-nilai pendidikan lebih banyak dipelajari melalui pengalaman konkret dan budaya sekolah daripada sekadar materi tertulis.<sup>32</sup>

## 5. Evaluasi dan Refleksi

Tahap terakhir dalam proses penguatan nilai moderasi beragama di MA Al Ibrahimy adalah evaluasi dan refleksi yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi mengamati perubahan sikap siswa dalam diskusi, kedisiplinan, keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan, dan kemampuan menerima perbedaan.<sup>33</sup>

Guru melakukan observasi harian, mengisi penilaian sikap dalam rapor, serta membahas perkembangan siswa dalam rapat rutin. Jika ditemukan siswa dengan kecenderungan sikap kurang toleran atau kurang disiplin, dilakukan pembinaan khusus, bahkan melibatkan orang tua sebelum masalah menjadi lebih besar.<sup>34</sup>

Dari sudut teori kompetensi spiritual, proses evaluasi-reflektif ini menunjukkan dimensi kesadaran diri dan pemaknaan yang kuat: guru tidak sekadar mengukur, tetapi merenungkan dan mengarahkan perjalanan spiritual siswa.<sup>35</sup> Dalam perspektif psikologi pendidikan, pendekatan ini sejalan dengan *authentic assessment* dan *assessment for learning*, di mana penilaian digunakan untuk membina, bukan sekadar mengklasifikasi.<sup>36</sup>

---

<sup>28</sup> Observasi, MA Al Ibrahimy, 3 Mei 2025.

<sup>29</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, t.t.), 16–17.

<sup>30</sup> Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 101–103.

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 18–20.

<sup>32</sup> Grant Wiggins dan Jay McTighe, *Understanding by Design*, Expanded 2nd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2005), 152–154.

<sup>33</sup> Ridok, *Wawancara*, 3 Mei 2025.

<sup>34</sup> Siti Nur Lailiyah, *Wawancara*, 3 Mei 2025.

<sup>35</sup> Zohar, *Spiritual Intelligence*, 23–25.

<sup>36</sup> M. Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67–68.

Dalam kerangka moderasi beragama, evaluasi berbasis indikator sikap—seperti kemampuan berdialog, menghindari kekerasan verbal, dan kesediaan bekerja sama—sejalan dengan indikator moderasi yang dikembangkan Kemenag RI.<sup>37</sup> Dari sisi pembelajaran nilai, Muslich menegaskan bahwa pendidikan karakter menuntut penilaian yang menyentuh dimensi moral dan sosial, bukan sebatas angka.<sup>38</sup> Dengan demikian, evaluasi di MA Al Ibrahimy dapat dipandang sebagai instrumen transformasi karakter, bukan sekadar administrasi kurikulum.

## B. Dampak Kompetensi Spiritual Guru terhadap Moderasi Beragama Siswa

### 1. Perubahan Sikap Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap signifikan pada siswa, terutama dalam hal keterbukaan terhadap perbedaan, kesantunan berkomunikasi, dan kemauan bekerja sama lintas latar belakang. Kasus-kasus awal berupa candaan yang merendahkan teman berbeda pendapat berangsur berkurang setelah guru secara konsisten menekankan nilai moderasi dan memfasilitasi diskusi sehat.<sup>39</sup>

Perubahan ini selaras dengan konsep kompetensi spiritual yang dikemukakan Zohar dan Marshall sebagai kemampuan bertindak bijaksana dan penuh kasih, serta menempatkan perilaku dalam kerangka makna hidup yang lebih luas.<sup>40</sup> Dari sudut pandang Bandura, perubahan ini menunjukkan efektivitas *modeling*: siswa belajar “cara bersikap” dari guru yang mereka hormati.<sup>41</sup>

Dalam perspektif moderasi beragama, perubahan sikap ini dapat dipandang sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai *tawassuth*, *tasamuh*, dan *ta'awun* yang ditekankan Kemenag RI.<sup>42</sup> Secara empiris, perubahan ini terekam dalam penilaian sikap di rapor yang beranjak dari kategori “cukup” menjadi “baik” atau “sangat baik,” terutama pada aspek toleransi dan kerja sama sosial.<sup>43</sup>

### 2. Meningkatnya Kemampuan Berkomunikasi dan Berdiskusi

Temuan lain menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan diskusi siswa. Di kelas maupun forum keagamaan, siswa semakin berani menyampaikan pendapat, namun tetap menjaga adab: tidak memotong pembicaraan, tidak mengolok-olok, dan berusaha mengerti konteks pemikiran temannya.<sup>44</sup>

Hal ini memperlihatkan bahwa kompetensi spiritual guru—yang tercermin dari bahasa yang sejuk, cara mengarahkan diskusi, dan sikap menghormati perbedaan—telah ditiru dan

---

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 27–28.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 12–13.

<sup>39</sup> Ridok, *Wawancara*, 3 Mei 2025.

<sup>40</sup> Zohar, *Spiritual Intelligence*, 108–110.

<sup>41</sup> Bandura, *Social Foundations of Thought and Action*, 22–28.

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 18–19.

<sup>43</sup> Dokumentasi Penilaian Sikap Siswa, MA Al Ibrahimy, 2025.

<sup>44</sup> Moh. Khoibar, *Wawancara*, 4 Mei 2025.

diinternalisasi oleh siswa. Secara teoritis, ini konsisten dengan pandangan Zohar dan Marshall bahwa SQ yang kuat akan tampak dalam kualitas relasi dan komunikasi yang penuh empati.<sup>45</sup>

Dalam perspektif moderasi beragama, kemampuan berdialog secara sehat merupakan salah satu indikator penting. Kemenag RI menekankan bahwa moderasi harus tampak dalam kesediaan mendengar, menghargai, dan tidak memaksakan pendapat.<sup>46</sup> Dari aspek strategi pembelajaran, pendekatan dialogis yang digunakan para guru sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang pedagogi dialogis, di mana pendidikan dibangun melalui komunikasi setara dan saling menghargai.<sup>47</sup>

### 3. Terbangunnya Hubungan Emosional Positif antara Guru dan Siswa

Dampak lain yang teridentifikasi adalah terbangunnya hubungan emosional positif antara guru dan siswa. Siswa merasa lebih dekat dengan guru, nyaman bercerita, dan tidak segan meminta nasihat terkait masalah pribadi maupun keagamaan.<sup>48</sup> Guru tampil bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing spiritual dan figur yang menenangkan.

Dalam perspektif kompetensi spiritual, Zohar dan Marshall menyebut kemampuan menghadirkan kehadiran yang penuh kasih dan bermakna sebagai salah satu indikator kecerdasan spiritual.<sup>49</sup> Dari sisi psikologi pendidikan, hubungan seperti ini memenuhi kebutuhan *belongingsness* dan *esteem* sebagaimana diajarkan Maslow; siswa yang merasa diterima dan dihargai akan lebih mudah tumbuh secara sehat, baik kognitif maupun afektif.<sup>50</sup>

Dalam kerangka moderasi beragama, iklim emosional yang hangat menghindarkan pola pendidikan yang keras, otoriter, dan berpotensi melahirkan sikap ekstrem. Kemenag RI menegaskan bahwa moderasi beragama harus tumbuh dalam lingkungan yang dialogis dan penuh kasih, bukan ketakutan.<sup>51</sup> Strategi guru yang humanistik dan relasional sejalan dengan gagasan Rogers tentang *freedom to learn*, di mana pembelajaran bermakna lahir dari relasi yang autentik dan empatik.<sup>52</sup>

### 4. Peningkatan Semangat Belajar dan Kedewasaan Spiritual

Data juga menunjukkan bahwa kompetensi spiritual guru berdampak pada peningkatan semangat belajar dan kedewasaan spiritual siswa. Siswa mengikuti pelajaran dengan lebih antusias, bukan sekadar demi nilai, tetapi karena mereka memaknai belajar sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah.<sup>53</sup>

---

<sup>45</sup> Zohar dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual...*, 24–25.

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16–17.

<sup>47</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage* (Lanham: Rowman & Littlefield, 1998), 66–68.

<sup>48</sup> Riski, *Wawancara*, 5 Mei 2025.

<sup>49</sup> Zohar dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual...*, 26–28.

<sup>50</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 3rd ed. (New York: Harper & Row, 1987), 15–20.

<sup>51</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16–17.

<sup>52</sup> Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus, OH: Merrill Publishing, 1969), 106–109.

<sup>53</sup> Observasi, MA Al Ibrahimy, 3 Mei 2025.

Dalam perspektif SQ, hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil membantu siswa melihat belajar sebagai aktivitas bermakna, bukan sekadar rutinitas.<sup>54</sup> Ryan dan Deci menyatakan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika individu merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan; suasana spiritual yang diciptakan guru mendukung ketiganya.<sup>55</sup>

Dari sudut moderasi beragama, kedewasaan spiritual ini tampak dari sikap seimbang (*tawassuth*) siswa dalam menjalankan kewajiban duniawi dan ukhrawi: taat beribadah, namun tetap terbuka, toleran, dan tidak ekstrem.<sup>56</sup> Strategi pembelajaran humanistik yang diterapkan guru, sebagaimana digambarkan Rogers, memungkinkan peserta didik berkembang menjadi pribadi yang utuh—kognitif, afektif, dan spiritual.<sup>57</sup>

#### 5. Terwujudnya Lingkungan Madrasah yang Harmonis

Akhirnya, dampak yang paling luas adalah terwujudnya lingkungan madrasah yang harmonis: suasana sosial yang damai, inklusif, dan saling menghargai di antara warga madrasah. Kerja sama lintas kelas, kegiatan bakti sosial, pengajian bersama, dan peringatan hari besar Islam menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai moderasi berbasis spiritualitas guru.<sup>58</sup>

Dalam perspektif kompetensi spiritual, guru yang mampu menjaga keutuhan komunitas dan menanamkan nilai keadilan, tanggung jawab sosial, serta kasih sayang telah menjalankan fungsi SQ dalam level komunal.<sup>59</sup> Freiberg menyebut kondisi ini sebagai *school climate* yang sehat—lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan akademik sekaligus emosional siswa.<sup>60</sup>

Dari sudut moderasi beragama, lingkungan madrasah yang harmonis merupakan cermin keberhasilan internalisasi nilai *tasamuh*, *tawassuth*, dan *ukhummah* yang ditekankan Kemenag RI.<sup>61</sup> Strategi pembelajaran dan pengelolaan kegiatan yang kontekstual—seperti dijelaskan Wiggins dan McTighe dalam *Understanding by Design*—membuat nilai-nilai tersebut tidak berhenti di kelas, tetapi hidup dalam kultur madrasah.<sup>62</sup>

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi spiritual guru berperan sebagai pilar utama dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di Madrasah Aliyah Al Ibrahimy Konang Bangkalan.

---

<sup>54</sup> Zohar, *Spiritual Intelligence*, 16–18.

<sup>55</sup> Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–56.

<sup>56</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16–17.

<sup>57</sup> Carl R. Rogers, *Freedom to Learn for the 80s* (Columbus, OH: Charles E. Merrill, 1983), 106–108.

<sup>58</sup> Observasi, MA Al Ibrahimy, 3 Mei 2025.

<sup>59</sup> Zohar dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual...*, 14–15.

<sup>60</sup> H. J. Freiberg, *School Climate: Measuring, Improving, and Sustaining Healthy Learning Environments* (London: Falmer Press, 1999), 4–6.

<sup>61</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19–21.

<sup>62</sup> Wiggins dan McTighe, *Understanding by Design* (Alexandria, VA: ASCD, 2005), 112–114.

Proses penguatan moderasi berlangsung melalui identifikasi kondisi awal siswa, integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan aktivitas religius, serta evaluasi berkelanjutan. Kelima proses tersebut bukan hanya membentuk suasana belajar yang dialogis dan inklusif, tetapi juga menghasilkan perubahan sikap siswa yang lebih terbuka, toleran, dan mampu berdialog secara santun. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan bahwa kompetensi spiritual guru merupakan faktor determinan dalam pendidikan moderasi beragama dan dapat menjadi kerangka pengembangan model pendidikan Islam yang lebih humanis, adaptif, dan kontekstual.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama di madrasah tidak cukup melalui kurikulum formal, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan dan kecakapan spiritual guru dalam membangun relasi yang empatik, inklusif, dan penuh makna. Temuan ini mendorong perlunya penguatan kapasitas guru melalui program pelatihan kompetensi spiritual, pendampingan pedagogis, serta pengembangan budaya sekolah yang harmonis dan berorientasi pada nilai-nilai moderasi. Dengan demikian, madrasah dapat menjadi lingkungan pendidikan yang tidak hanya membina kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk spiritualitas dan akhlak siswa agar mampu hidup secara damai dalam keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.
- Dokumentasi Penilaian Sikap Siswa. MA Al Ibrahimy Konang Bangkalan, 2025.
- Freiberg, H. J. *School Climate: Measuring, Improving, and Sustaining Healthy Learning Environments*. London: Falmer Press, 1999.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Lanham: Rowman & Littlefield, 1998.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. *Models of Teaching*. 8th ed. Boston: Allyn and Bacon, 2009.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Khoibar, Moh. *Wawancara*, Guru PAI MA Al Ibrahimy, Bangkalan, 4 Mei 2025.
- Lailiyah, Siti Nur. *Wawancara*, Kepala MA Al Ibrahimy, Bangkalan, 3 Mei 2025.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. 3rd ed. New York: Harper & Row, 1987.
- McTighe, Jay, dan Grant Wiggins. *Understanding by Design*. Expanded 2nd ed. Alexandria, VA: ASCD, 2005.
- Muslich, M. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Observasi. Madrasah Aliyah Al Ibrahimy Konang, Bangkalan. 17 Desember 2024.

- Observasi. MA Al Ibrahimy Konang Bangkalan. 3 Mei 2025.
- Riski. *Wawancara*, Siswa MA Al Ibrahimy, Bangkalan, 5 Mei 2025.
- Ridok. *Wawancara*, Guru PAI MA Al Ibrahimy, Bangkalan, 3 Mei 2025.
- Rogers, Carl R. *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Merrill Publishing, 1969.
- Rogers, Carl R. *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus, OH: Charles E. Merrill, 1983.
- Ryan, Richard M., dan Edward L. Deci. "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions." *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–56.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. 5th ed. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Cet. 1. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Suryadi, A. *Nilai-Nilai Toleransi dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Kajian Kebudayaan, 2021.
- Wartakota. "Karena Beda Agama, Siswi Kelas II SDN di Jomin Cikampek Dibully Guru dan Kepsek Hingga Dipukuli." Diakses 14 Februari 2025. [https://wartakota.tribunnews.com/2023/07/07/karena-beda-agama-siswi-kelas-ii-sdn-di-jomin-cikampek-dibully-guru-dan-kepsek-hingga-dipukuli?page=all#goog\\_rewarded](https://wartakota.tribunnews.com/2023/07/07/karena-beda-agama-siswi-kelas-ii-sdn-di-jomin-cikampek-dibully-guru-dan-kepsek-hingga-dipukuli?page=all#goog_rewarded).
- Zohar, Danah. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury, 2000.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, t.t.